

Pendekatan 'Irfānī-Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an: Makna Bacaan Isti'ādhah

Mohammad Ridho Mursyid^{1*}

¹ Dosen Ma'had Aly Nurul Burhany Mranggen Demak

*Corresponding Email: hehehe.kopenhagencity@gmail.com

Abstrak: Keterbukaan al-Qur'an terhadap keragaman penafsiran melahirkan corak pembacaan yang bergerak antara dimensi zhahir dan batin. Nalar 'irfānī menawarkan penggalian makna batin melalui pengalaman intuitif, kasyf, dan penghayatan spiritual, tetapi pendekatan ini sering dipersoalkan karena dinilai subjektif, sulit diverifikasi, dan kurang responsif terhadap perubahan sosial. Artikel ini bertujuan merekonstruksi nalar 'irfānī melalui pendekatan kontekstual serta menerapkannya pada pemaknaan bacaan isti'ādhah. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama meliputi karya tentang epistemologi 'irfānī, tafsir sufistik, tafsir kontekstual, serta penafsiran yang berkaitan dengan isti'ādhah, sedangkan artikel jurnal lima tahun terakhir digunakan untuk memperkuat perkembangan diskursus. Hasil kajian menunjukkan bahwa nalar 'irfānī tidak harus diposisikan sebagai pembacaan yang meninggalkan makna zhahir. Makna batin dapat diterima ketika berangkat dari makna kebahasaan, tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat, memiliki koherensi dengan tradisi penafsiran, dan mampu memperlihatkan relevansi etis dalam konteks kehidupan. Pemaknaan isti'ādhah melalui kerangka 'irfānī-kontekstual memperlihatkan bahwa permohonan perlindungan kepada Allah tidak berhenti pada formula lisan, tetapi mengandung latihan kerendahan hati, pengendalian keakuan, kesadaran akan kelemahan diri, serta sikap sosial yang menolak kesombongan dan monopoli kebenaran. Pendekatan 'irfānī-kontekstual dengan demikian dapat menjadi jalan untuk mempertahankan kedalaman spiritual tafsir sufistik sekaligus mendialogkannya dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kata kunci: irfānī-kontekstual; tafsir sufistik; tafsir kontekstual; isti'ādhah; epistemologi tafsir

Abstract: The openness of the Qur'an to diverse interpretations has generated modes of reading that move between its outward and inward dimensions. 'Irfānī reasoning seeks inner meanings through intuition, kashf, and spiritual experience, yet it is often criticized for being subjective, difficult to verify, and insufficiently responsive to social change. This article reconstructs 'irfānī reasoning through a contextual approach and applies it to the meaning of isti'ādhah. The study employs library research with a descriptive-analytical approach. Primary sources include works on 'irfānī epistemology, Sufi exegesis, contextual exegesis, and interpretations related to isti'ādhah, while journal articles published within the last five years are used to strengthen the contemporary scholarly discussion. The study finds that 'irfānī reasoning need not abandon the outward meaning of the text. An inward meaning can be accepted when it begins with linguistic meaning, does not contradict basic principles of Islamic law, demonstrates coherence with the interpretive tradition, and shows ethical relevance in lived contexts. Reading isti'ādhah through an 'irfānī-contextual framework shows that seeking God's protection is not merely a verbal formula but also entails humility, control of the ego, awareness of human weakness, and a social attitude that rejects arrogance and monopolization of truth. The 'irfānī-contextual approach can therefore preserve the spiritual depth of Sufi exegesis while bringing it into dialogue with the needs of contemporary society.

Keywords: irfānī-contextual; Sufi exegesis; contextual exegesis; isti'ādhah; epistemology of tafsir

PENDAHULUAN

Keterbukaan al-Qur'an dalam penafsirannya melalui berbagai metode dan corak penafsiran klasik maupun kontemporer merupakan salah satu keistimewaannya (khāsiyyāt al-Qur'an). Keterbukaan tersebut menjadikan al-Qur'an sebagai teks suci yang dinamis dan terbuka maknanya, sedangkan pembicaraan mengenai makna tidak dapat dilepaskan dari urgensi bahasa yang melekat dan membungkusnya. Posisi bahasa membuat al-Qur'an, meminjam istilah U. Syafrudin, menjadi fenomena linguistik yang dapat dikaji melalui multi-interpretasi (Syafrudin, 2009). Qasim, (2014) juga menempatkan bahasa sebagai medium yang memungkinkan maksud dipahami melalui tanda dan dalālah, sehingga hubungan antara teks, pembaca, dan makna tidak bersifat sederhana. Keragaman latar belakang keilmuan, budaya, dan cara pandang mufasir pada akhirnya ikut memperluas kemungkinan pemaknaan yang lahir

dari ayat-ayat al-Qur'an. Shihab, (2000), dengan mengutip analogi Abdullah Darras, menggambarkan ayat al-Qur'an seperti intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda, sebuah gambaran yang menegaskan bahwa keluasan makna tidak identik dengan kebebasan menafsirkan tanpa batas.

Kedinamisan penafsiran al-Qur'an dalam praktiknya tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis. Teks suci terkadang dijadikan penguat doktrin suatu kelompok sekaligus dasar untuk menilai kelompok lain yang berbeda, padahal pesan al-Qur'an mengarahkan umat untuk menjaga kesatuan dan menghindari perpecahan. Muhammad, (2010) melihat persoalan tersebut sebagai salah satu latar yang menuntut pembacaan al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi literal. Perbedaan antara kecenderungan harfiah-tekstualis dan kontekstualis-substantif memperlihatkan bahwa persoalan penafsiran bukan hanya masalah memilih arti kata, tetapi juga masalah bagaimana makna teks dipertemukan dengan realitas sosial dan moral yang berubah. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kontekstualisasi telah menjadi kecenderungan penting dalam tafsir Indonesia karena mufasir berusaha mempertahankan makna tekstual sekaligus menjaga aktualitas pesan al-Qur'an bagi pembaca masa kini (Akbar, 2021); (Mujahidin et al., 2024).

Nalar 'irfānī muncul pada wilayah yang lebih khusus karena berusaha menembus lapis makna di balik redaksi zhahir. Pengetahuan 'irfānī tidak semata-mata disusun melalui pengamatan inderawi atau proses rasional, tetapi bertumpu pada pengalaman intuitif, kasyf, dhawq, dan penghayatan ruhani. Corak tersebut menimbulkan polemik karena sebagian penelaah menilainya terlalu subjektif, dekat dengan imajinasi, lemah secara metodologis, dan tidak mudah diverifikasi. Polemik semacam ini membuat tafsir sufistik berada dalam posisi ganda: ia dipersoalkan dari sisi validitas, tetapi sekaligus terus dipertahankan karena menawarkan kedalaman makna yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh penafsiran literal. Penelitian tentang tafsir sufistik beberapa tahun terakhir masih memperlihatkan perdebatan mengenai batas, instrumen, serta posisi makna zhahir dan batin, tetapi juga menegaskan bahwa tafsir sufi mempunyai kontribusi pada pengungkapan dimensi spiritual al-Qur'an selama tidak memutus hubungan dengan makna tekstualnya (Yahya et al., 2022); (Yahya et al., 2022); (Abdillah & Baihaqi, 2024).

Kebutuhan merekonstruksi nalar 'irfānī semakin terlihat ketika tasawuf berhadapan dengan perubahan masyarakat modern. Kerangka spiritual yang hanya dipahami sebagai penarikan diri dari dunia berpotensi kehilangan daya transformasinya apabila tidak diterjemahkan menjadi kesalehan individual dan sosial. (Muhammad, 2010) menawarkan pendekatan 'irfānī-kontekstual sebagai usaha menghubungkan kedalaman pengalaman batin dengan tuntutan realitas sosio-kultural. Tawaran tersebut mempunyai relevansi yang kuat karena diskursus epistemologi 'irfānī di Indonesia juga berkembang menuju pembacaan yang lebih integratif, tidak berhenti pada fragmentasi bayānī, burhānī, dan 'irfānī sebagai tiga wilayah yang saling meniadakan (Al Walid et al., 2024). Kajian mengenai tafsir kontekstual di Indonesia pada sisi lain memperlihatkan kebutuhan metodologis untuk mempertemukan makna teks, konteks historis, dan konteks pembaca secara lebih disiplin (Faizin et al., 2022); (Mujahidin et al., 2024).

Kajian khusus tentang isti'ādhah memberi ruang yang konkret untuk menguji kemungkinan pertemuan tersebut. Isti'ādhah secara umum dipahami sebagai permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan dan keburukan, tetapi tradisi tafsir sufi membaca formula itu secara lebih mendalam sebagai latihan pengosongan keakuan dan kesadaran atas kelemahan hamba. Penelitian terbaru mengenai isti'ādhah dalam perspektif tafsir sufi menunjukkan bahwa bacaan ini mempunyai hubungan dengan pembentukan takwa, tadhakkur, tawakal, ikhlas, dan tawādu', sehingga pengucapannya seharusnya berdampak pada kepribadian dan relasi sosial seorang hamba (Ahsanul et al., 2025). Temuan tersebut penting,

tetapi pembahasan yang secara khusus mempertemukan epistemologi 'irfānī, kontrol makna zhahir, dan kontekstualisasi sosial isti'ādhah masih memerlukan penguatan. Kajian mengenai terminologi tasawuf dalam tafsir 'irfānī juga memperlihatkan bahwa pembacaan simbolik dapat membuka kedalaman reflektif selama tetap mempertimbangkan aspek linguistik dan semantik teks (Haqqi et al., 2025).

Posisi artikel ini tidak berhenti pada pembelaan terhadap tafsir sufistik dan tidak pula menjadikan pendekatan kontekstual sebagai pengganti pengalaman ruhani. Fokus kajian diarahkan pada rekonstruksi hubungan keduanya melalui tiga persoalan, yaitu genealogi dan karakter nalar 'irfānī dalam penafsiran al-Qur'an, struktur epistemologis 'irfānī-kontekstual, serta penerapannya dalam memahami bacaan isti'ādhah. Rekonstruksi tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa makna batin dapat tetap memperoleh ruang tanpa kehilangan disiplin terhadap makna zhahir, sedangkan kontekstualisasi dapat memperluas daya guna nilai spiritual sehingga tidak berhenti pada pengalaman pribadi. Kerangka ini sekaligus mempertahankan bahan pokok pemikiran (Muhammad, 2010), (Mustaqim, 2018), (al-Jābiri, 2000), dan (al-Bursāwi, 2008), lalu mendialogkannya dengan perkembangan kajian tafsir lima tahun terakhir.

LANDASAN TEORI

Nalar 'Irfānī dan Tafsir Sufistik

Istilah 'irfān mempunyai kedekatan akar kata dengan ma'rifah, yakni 'arafa yang berarti mengetahui. Makna tersebut tidak hanya menunjuk pengetahuan dalam pengertian umum, tetapi lebih khusus pada pengetahuan yang lahir melalui pengalaman intuitif dan penghayatan batin. (Riyadi, 2014) menempatkan pengetahuan sufistik sebagai pengetahuan yang melibatkan dimensi spiritual manusia, sedangkan (Muthahhari, 1998) memandang 'irfān sebagai jalan pengetahuan sekaligus jalan praktik menuju kearifan. (Yatsribi, 2012) menunjukkan bahwa tradisi 'irfān mempunyai jejak panjang dalam sejarah pemikiran keagamaan dan tidak dapat disederhanakan sebagai gejala yang sama pada setiap tradisi. Posisi tersebut menjadikan 'irfān sebagai bentuk pengetahuan yang mempunyai bahasa, pengalaman, dan mekanisme penghayatan tersendiri.

Pemetaan (al-Jābiri, 2000) mengenai epistemologi Arab menempatkan bayānī, burhānī, dan 'irfānī sebagai tiga model nalar yang mempunyai sumber dan cara kerja berbeda. Nalar bayānī bertumpu pada teks, periwayatan, serta analisis kebahasaan; nalar burhānī bertumpu pada 'aql dan pembuktian rasional; nalar 'irfānī bergerak melalui ilhām, kasyf, 'ayān, dan isyrāq. Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai pemisahan yang mutlak. Kajian kontemporer mengenai epistemologi 'irfānī di Indonesia justru menunjukkan kebutuhan untuk membaca ketiganya secara integratif agar pengalaman spiritual tidak diputus dari rasionalitas dan struktur keilmuan (Al Walid et al., 2024). Kerangka integratif ini dekat dengan kebutuhan artikel karena penafsiran al-Qur'an menuntut kesetiaan terhadap teks sekaligus keterbukaan terhadap kedalaman makna dan realitas pembaca.

Tafsir sufistik bekerja dari asumsi bahwa lafaz dan ma'na merupakan dua sisi yang saling terkait. Lafaz membungkus makna, sedangkan ma'na mengisi lafaz; pemaknaan tidak mungkin sepenuhnya mengabaikan salah satunya. (Mustaqim, 2018) menjelaskan bahwa nalar sufi-isyari berusaha melampaui lapis makna zhahir tanpa membatakannya. KH Sholeh Darat memperlihatkan praktik penafsiran yang mencari isyarat batin setelah makna lahir diletakkan sebagai dasar. (al-Dhahabi, n.d.) sebagaimana digunakan dalam diskusi tafsir sufi juga menekankan bahwa makna isyari tidak dapat diterima jika berlawanan dengan makna zhahir dan prinsip syariat. Pembatasan tersebut penting karena tafsir sufistik tidak identik dengan pembacaan arbitrer yang membebaskan penafsir dari struktur teks.

Perdebatan mengenai tafsir sufi tetap hidup sampai sekarang. Kajian Zulaiha et al., (2022) menempatkan eksistensi tafsir sufi dalam perdebatan antara penolakan terhadap subjektivitas dan penerimaan terhadap kekayaan makna spiritual. Yahya et al., (2022) memperlihatkan karakteristik tafsir sufistik Indonesia yang tetap berhubungan kuat dengan makna tekstual dan kaidah penafsiran, sedangkan (Abdillah & Baihaqi, 2024) menegaskan bahwa kontribusi tafsir sufistik terletak pada pengungkapan sisi batin melalui takwil atau isyarat tanpa meniadakan kerja tafsir pada sisi zhahir. Arah kajian tersebut memperkuat kebutuhan untuk melihat nalar 'irfānī sebagai lapis pendalaman makna, bukan sebagai jalan pintas yang mengabaikan bahasa, sejarah, dan kaidah tafsir.

Relasi Makna Zhahir dan Batin

Relasi makna zhahir dan batin merupakan isu sentral dalam nalar 'irfānī. al-Jābirī, (2000), ketika membicarakan tradisi al-Muhasibi, al-Sulami, al-Ghazali, dan Ibn 'Arabi, menunjukkan bahwa pembacaan batin tumbuh dari keyakinan bahwa teks mempunyai lapisan makna. Makna lahir bukan lawan makna batin, melainkan dasar yang mengarahkan pembaca menuju lapis makna yang lebih dalam. (Ajībah, n.d.) juga menempatkan ma'rifah sebagai horizon pengetahuan yang tidak berhenti pada pengetahuan hukum, tetapi mengarah pada pengenalan terhadap Allah. Relasi tersebut membuat tafsir dan takwil tidak seharusnya dipertentangkan secara biner, sebab keduanya dapat dipahami sebagai kerja pemaknaan pada tingkat yang berbeda.

Kedalaman batin mempunyai syarat etis dan epistemologis. Al-Fairūz ābādī (n.d.) membedakan ilmu dan ma'rifat dengan menempatkan ma'rifat sebagai intisari pengetahuan yang terjaga dan dipergunakan sesuai porsinya. 'Ali., (2018) menjelaskan tasawuf sebagai jalan yang tidak hanya menyentuh pendidikan akhlak, tetapi juga mukāsyafah dan dhawq, sedangkan Syekh (al-'Aṭṭār, n.d.) menghubungkan pengalaman tasawuf dengan pengamalan ilmu-ilmu syariat. al-Hujwīrī, (2008) menegaskan ilmu sebagai syarat bagi benar tidaknya perbuatan. Rangkaian pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman batin tidak dipahami sebagai pengganti ilmu, tetapi sebagai pendalaman yang tumbuh dari pengetahuan dan laku yang terarah.

Istilah-istilah pengalaman sufistik juga mempunyai pengertian yang khusus. (Khazam & Fuad, 1993) menjelaskan ḥāl dan wajd sebagai keadaan batin yang datang kepada hati, sedangkan 'Ali., (2018) menguraikan kasyf, dhawq, ilham, dan firāsah sebagai bentuk-bentuk penyingkapan yang dikaitkan dengan kejernihan batin. Riwayat dalam Ṣaḥīḥ Muslim mengenai al-ru'yā al-sāliḥah menjadi salah satu rujukan tradisional bagi pembicaraan pengalaman ruhani (Muslim, n.d.). Struktur pengalaman semacam ini memang bersifat personal, tetapi tradisi sufi mengenal usaha perbandingan antarpengalaman dan antartafsir sehingga sebuah makna tidak hanya berdiri pada pengakuan individual. Mustaqim, (2018) menyebut kemungkinan koherensi antarpengalaman sufi sebagai jalan menuju sifat intersubjektif, sekalipun derajat objektivitasnya tidak dapat disamakan begitu saja dengan pembuktian empiris.

Tafsir Kontekstual sebagai Ruang Dialog Teks dan Realitas

Tafsir kontekstual lahir dari kesadaran bahwa makna al-Qur'an selalu berhubungan dengan bahasa, sejarah, dan realitas manusia yang menjadi ruang penerimaannya. Syafrudin, (2009) membedakan kecenderungan tekstual dan kontekstual sebagai dua cara yang mempunyai tekanan berbeda dalam memahami pesan al-Qur'an. Kerangka kontekstual tidak menolak teks, tetapi berusaha menangkap pesan yang dibawa teks melalui hubungan antara struktur kebahasaan, konteks kemunculan, dan kebutuhan pembaca. Penelitian (Akbar, 2021) menunjukkan bahwa tafsir kontekstual telah memperoleh respons luas di Indonesia, walaupun pengembangan metodologinya masih sering berpusat pada figur dan model tertentu.

Kontekstualisasi pada praktiknya menuntut keteraturan metodologis. Faizin et al., (2022) memperlihatkan cara pembacaan kontekstual yang bergerak dari konteks ayat, analisis kebahasaan, penafsiran awal, sampai pemaknaan dalam konteks sekarang. Mujahidin et al., (2024) menunjukkan bahwa tafsir Indonesia dapat mempertahankan makna tekstual sambil menjadikan pesan al-Qur'an relevan dengan konteks sosial pembaca. Temuan tersebut penting bagi pendekatan 'irfānī-kontekstual karena makna batin yang lahir dari penghayatan tidak cukup berhenti sebagai pengalaman individual. Nilai yang ditangkap melalui pengalaman ruhani membutuhkan proses artikulasi yang dapat dipertanggungjawabkan ketika dibawa ke wilayah kehidupan sosial.

Kerangka 'irfānī-kontekstual pada akhirnya mempertemukan dua tuntutan sekaligus. Tuntutan pertama menjaga kedalaman makna dan pengalaman spiritual yang menjadi karakter nalar 'irfānī; tuntutan kedua menjaga relevansi makna melalui pembacaan sosio-historis dan moral. Muhammad, (2010) meletakkan gagasan ini sebagai jalan rekonstruksi tafsir sufi supaya lebih aplikatif dan responsif terhadap kondisi sosio-kultural. Posisi tersebut menjadi dasar analisis artikel ini, sedangkan literatur mutakhir dipakai untuk memperkuat kontrol metodologis agar tafsir batin tidak berubah menjadi klaim subjektif yang terputus dari teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Bahan kajian utama berasal dari karya-karya yang telah digunakan dalam naskah sumber, terutama Pendekatan Irfani Kontekstual untuk Memahami Al-Qur'an karya (Hasyim Muhammad, 2010), Binyat al-'Aql al-'Araby karya (al-Jābirī, 2000), Tafsir Rūh al-Bayān karya (al-Bursāwī, 2008), Faiḍ al-Rahmān karya KH Sholeh Darat (n.d.), Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīli al-Qur'ān karya (al-Ṭabari, 2000), serta Tafsir Jawa karya (Abdul Mustaqim, 2018). Sumber pendukung mencakup karya tentang tasawuf, terminologi sufi, epistemologi 'irfānī, dan tafsir kontekstual yang tercantum dalam naskah awal. Artikel jurnal nasional lima tahun terakhir ditambahkan untuk menempatkan pembahasan dalam perkembangan penelitian mutakhir tanpa menggantikan referensi utama yang menjadi dasar naskah.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui empat tahap. Tahap pertama mengidentifikasi konsep pokok 'irfān, ma'rifah, bayānī, burhānī, makna zhahir, makna batin, kasyf, dan kontekstualisasi berdasarkan sumber utama. Tahap kedua menelusuri contoh penafsiran sufistik yang menunjukkan hubungan antara makna literal dan isyari, terutama pemaknaan Fir'aun dalam Q.S. Tāhā [20]:24 dan pembacaan Ibn 'Abbās terhadap Q.S. al-Nasr. Tahap ketiga merekonstruksi kontrol epistemologis nalar 'irfānī dengan memperhatikan koherensi kebahasaan, kesesuaian dengan prinsip dasar syariat, perbandingan dengan tradisi tafsir, dan relevansi etis-kontekstual. Tahap keempat menerapkan hasil rekonstruksi tersebut pada pemaknaan isti'ādhah dengan menjadikan penafsiran al-Bursāwī sebagai pijakan utama. Prosedur ini tidak dimaksudkan mengubah pengalaman kasyf menjadi data empiris, tetapi menilai cara pengalaman batin diterjemahkan menjadi makna tafsir yang dapat dibaca, dibandingkan, dan didialogkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi Nalar Sufistik 'Irfānī dalam Penafsiran Al-Qur'an

Genealogi nalar sufistik 'irfānī berangkat dari cara kaum sufi berinteraksi dengan al-Qur'an melalui usaha menyingkap pesan yang berada di balik redaksi zhahir. Relasi lafaz dan ma'na tetap menjadi pintu pertama karena tidak ada lafaz tanpa makna dan tidak ada makna tekstual yang dapat dikomunikasikan tanpa bentuk bahasa. Nalar 'irfānī melihat hubungan tersebut belum selesai pada pengenalan arti kata, sebab kalam Tuhan dipandang mempunyai

keluasan yang tidak seluruhnya tertampung pada satu lapis pemaknaan. (Mustaqim, 2018) menggambarkan kecenderungan ini sebagai usaha menembus lapisan makna yang lebih dalam, sedangkan (Muhammad, 2010) menempatkannya sebagai pencarian al-dalālah al-isyārah wa al-ramziyyah di balik al-dalālah al-lughāwiyyah. Kajian terbaru terhadap tafsir 'irfānī juga menunjukkan bahwa simbol dan terminologi tasawuf dapat berfungsi sebagai jalan reflektif selama hubungan linguistik dan semantiknya tetap dipertahankan (Haqqi et al., 2025).

Perbedaan nalar bayānī dan 'irfānī dapat dilihat pada orientasi pemaknaannya. Nalar bayānī memberi perhatian besar kepada struktur kebahasaan, periwayatan, dan hubungan lafaz dengan makna yang dapat ditangkap secara langsung, sedangkan nalar 'irfānī berusaha mencari saripati dan inti makna melalui penghayatan spiritual. Pemetaan tersebut bukan alasan untuk merendahkan salah satunya. (al-Jābirī, 2000) sendiri memperlihatkan bahwa setiap model mempunyai sumber pengetahuan dan mekanisme kerja yang berlainan, sedangkan kajian (Al Walid et al., 2024) menunjukkan perlunya pembacaan yang lebih integratif terhadap tiga epistemologi tersebut. Integrasi menjadi penting dalam tafsir karena ketelitian bahasa tanpa kedalaman etis dapat menghasilkan kekeringan makna, sementara pengalaman batin tanpa disiplin tekstual dapat berubah menjadi klaim yang tidak terkontrol.

Contoh pemaknaan kata Fir'aun dalam Q.S. Tāhā [20]:24 memperlihatkan mekanisme tersebut. Makna zhahir ayat menunjuk Fir'aun sebagai penguasa yang melampaui batas, sehingga kata Fir'aun tidak dapat langsung diganti dengan 'hawa nafsu' sebagai arti literal. Makna isyari dapat muncul setelah arti zhahir ditetapkan, yakni kecenderungan nafsu yang mendorong manusia melampaui batas dapat dianalogikan dengan sifat Fir'aun yang bersemayam dalam diri. KH Sholeh Darat (n.d.) dan pembacaan (Mustaqim, 2018) memperlihatkan bahwa pola seperti ini tidak menghapus sosok historis Fir'aun, melainkan membawa karakter moralnya ke dalam ruang refleksi diri. Batas antara tafsir dan isyarat menjadi lebih jelas ketika makna kedua hadir sebagai perluasan etis, bukan sebagai penggantian terhadap makna pertama.

Q.S. Tāhā [20]:24:

إذهب إلى فرعون إنه طغى

Artinya: "(pergilah kamu (Musa) kepada fir'aun, sesungguhnya dia itu melampaui batas)".

Makna isyari pada contoh tersebut menunjukkan bahwa hubungan zhahir dan batin bekerja secara bertingkat. Makna historis dan kebahasaan memberi pijakan, sedangkan makna batin membawa pesan ayat ke wilayah pembentukan diri. Syarat semacam ini sejalan dengan prinsip yang digunakan (al-Dhahabi, n.d.) dalam pembicaraan tafsir isyari dan dengan penegasan (Mustaqim, 2018) bahwa penafsiran batin tidak boleh bertentangan dengan zhahir. Tafsir sufistik karena itu dapat dibaca sebagai pendalaman makna selama tidak mengubah teks menjadi sekadar simbol bebas yang kehilangan referensi asalnya.

Jejak nalar 'irfānī juga ditemukan dalam riwayat penafsiran generasi awal. Pembacaan Ibn 'Abbās terhadap awal Q.S. al-Naṣr tidak berhenti pada berita datangnya pertolongan dan masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Ibn 'Abbās menangkap isyarat bahwa selesainya misi kenabian merupakan tanda dekatnya ajal Nabi Muhammad Saw. Riwayat (al-Ṭabari, 2000) mengenai kebiasaan Nabi memperbanyak tasbih, tahmid, dan istighfar setelah turunnya surah tersebut memberi konteks bagi pembacaan ini. (Mustaqim, 2018) menjelaskan bahwa makna isyari tersebut mempunyai qarinah: keberhasilan dakwah menandai selesainya tugas risalah, sedangkan perintah memperbanyak tasbih dan istighfar mengarah pada persiapan spiritual menjelang perjumpaan dengan Allah.

Pembacaan Ibn 'Abbās penting karena memperlihatkan bahwa makna isyari tidak selalu lahir dari pengabaian konteks. Isyarat justru dibangun melalui keterhubungan beberapa unsur yang terdapat dalam teks dan peristiwa. Mekanisme ini memberi pelajaran metodologis bahwa intuisi seorang penafsir membutuhkan qarinah yang dapat dijelaskan kepada pembaca. Tradisi tafsir sufi dapat mempertahankan ruang kasyf dan dhawq, tetapi hasil pemaknaan yang dibawa ke ruang akademik tetap harus menunjukkan hubungan yang dapat ditelusuri dengan teks, struktur makna, dan tradisi penafsiran. Prinsip tersebut membuat subjektivitas spiritual dapat bergerak menuju intersubjektivitas tanpa mengklaim bahwa pengalaman batin sama dengan pembuktian empiris.

Riwayat al-Ṭabari tentang turunnya Q.S. al-Naṣr dan bacaan tasbih-istighfar Nabi.

حدثنا ابن حميد, قال: ثنا مهران, عن أبي معاذ عيسى بن أبي يزيد عن أبي إسحاق عن أبي عبيدة عن ابن مسعود قال: لما نزلت: (إذا جاء نصر الله والفتح) كان يكثر أن يقول: "سبحانك اللهم وبحمدك, اللهم اغفر لي, سبحانك ربنا وبحمدك, اللهم اغفر لي, إنك أنت التواب الغفور

Artinya: “*Ibnu Humaid telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Mahrān telah menceritakan kepada kami, dari Mu'adh 'Isa bin Abi Yazīd dari Abi ishāq dari Abi 'Ubaydah dari Ibn Mas'ūd, berkata: ketika turun ayat “Idhā Jā'a Naṣrullāhi wa al-Faṭḥ” Nabi Muhammad Saw, memperbanyak mengatakan “Subḥānakallumma wa Biḥamdik Allāhumma Ighfirli Subḥānaka Rabbanā wa Biḥamdik Allāhumma Ighfirli Innaka Anta al-Tawwāb al-Ghafūr.* (HR. al-Ṭabari).”

Epistemologi Nalar 'Irfānī-Kontekstual

Rekonstruksi nalar 'irfānī diperlukan ketika tasawuf dihadapkan pada tatanan dunia yang berbeda dari masa awal pertumbuhannya. Konsep fana', kefakiran, malāmatiyyah, zuhud, dan berbagai laku spiritual akan kehilangan daya sosial apabila hanya dipahami sebagai penarikan diri dari kehidupan. (Muhammad, 2010) mendorong nalar 'irfānī supaya mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan fungsi penyucian jiwa. Rekonstruksi tersebut bukan upaya menanggalkan tasawuf, tetapi usaha mengembalikan hasil pengalaman spiritual kepada kehidupan yang nyata sehingga kesalehan batin mempunyai thamrah dalam bentuk perilaku yang baik secara individual dan sosial.

Ilmu mempunyai kedudukan penting dalam rekonstruksi tersebut. Al-Fairūz ābādī (n.d.) menempatkan keutamaan ilmu di atas ḥāl dalam pengertian bahwa ilmu memberi petunjuk, sedangkan keadaan spiritual mengikuti jalan yang dibentuk oleh pengetahuan. (al-Hujwīrī, 2008) menyatakan ilmu sebagai syarat bagi perbuatan untuk menjadi benar, sebuah pandangan yang mencegah pengalaman spiritual berdiri tanpa landasan. 'Ali., (2018) membedakan ilmu wahbiyyah yang berkaitan dengan pembukaan batin dan ilmu kasbiyyah yang diperoleh melalui usaha, belajar, dan pengamalan. Struktur ini memperlihatkan bahwa jalan 'irfānī tetap mengakui proses intelektual, disiplin belajar, dan pembentukan akhlak sebagai bagian dari perjalanan menuju ma'rifah.

Pengalaman penyingkapan dalam tradisi sufi meliputi al-ru'yā al-ṣāliḥah, al-kasyf, al-dhawq, al-wajd, ilham, dan al-firāsah. Imam Muslim (n.d.) menjadi salah satu rujukan bagi pembicaraan ru'yā ṣāliḥah, sedangkan (Khazam & Fuad, 1993) dan 'Ali., (2018) memberi pengertian terhadap istilah-istilah pengalaman batin tersebut. Sifat personal pengalaman tidak dapat dihilangkan, tetapi hasil penafsirannya dapat diperiksa melalui perbandingan. (Mustaqim, 2018) mengajukan koherensi antarpengalaman dan antartafsir sebagai bentuk intersubjektivitas. Mekanisme ini tidak mengubah kasyf menjadi eksperimen laboratorium, tetapi memberi ruang kritik supaya sebuah pemaknaan tidak hanya memperoleh legitimasi dari pengakuan pribadi penafsir.

Kuhn & Thomas, (1962) digunakan dalam naskah sumber untuk membaca daya tahan 'irfān sebagai suatu paradigma yang hidup di dalam komunitas keilmuan. Penggunaan konsep paradigma di sini perlu ditempatkan secara hati-hati karena kerangka Kuhn lahir dari sejarah ilmu pengetahuan dan tidak secara otomatis memvalidasi pengalaman mistik sebagai ilmu empiris. Nilai analitis konsep tersebut terletak pada kenyataan bahwa sebuah tradisi pengetahuan mempunyai komunitas, bahasa, asumsi, dan cara verifikasi internal yang berkembang dalam rentang panjang. Muthahhari, (1998) memperlihatkan 'irfān sebagai disiplin yang mempunyai sisi teoretis dan praktis, sedangkan Abdul (Riyadi, 2014) menunjukkan kekayaan epistemologis pengalaman spiritual. Posisi ini memberi alasan untuk mengkaji 'irfān secara serius tanpa harus menghapus perbedaan standar pembuktiannya dengan ilmu empiris.

Kontekstualisasi memasukkan unsur yang selama ini kurang menonjol dalam nalar 'irfānī, yaitu hubungan antara makna batin dan lingkungan sosial yang melingkupinya. Syafrudin, (2009) menekankan pentingnya memahami kembali pesan al-Qur'an melalui hubungan teks dan konteks. Faizin et al. (2022) serta Mujahidin et al. (2024) memperlihatkan bahwa konteks tidak berarti membebaskan penafsir dari teks, tetapi mengharuskan pembacaan bergerak melalui analisis kebahasaan, konteks awal, dan realitas kontemporer. Nalar 'irfānī-kontekstual karena itu dapat dipahami sebagai pertemuan antara penggalian makna batin dan disiplin kontekstual yang menuntut makna mempunyai hubungan yang jelas dengan teks serta daya guna etis bagi pembaca.

Bahan-bahan yang digunakan dalam artikel ini memperlihatkan empat lapis pengendalian terhadap pemaknaan 'irfānī-kontekstual. Lapis pertama ialah makna zhahir yang dibangun melalui bahasa dan struktur ayat; lapis kedua ialah kesesuaian makna batin dengan prinsip dasar syariat dan pesan moral al-Qur'an; lapis ketiga ialah koherensi dengan tradisi penafsiran dan kemungkinan perbandingan secara intersubjektif; lapis keempat ialah relevansi makna bagi konteks sosial pembaca. Empat lapis tersebut bukan rumusan baru yang dipaksakan dari luar naskah, tetapi sintesis analitis atas batas tafsir isyari yang dibicarakan Abdul Mustaqim (2018), struktur epistemologi al-Jābiri (2000), tawaran Hasyim Muhammad (2010), serta temuan penelitian kontekstual mutakhir (Akbar, 2021; Mujahidin et al., 2024). Kerangka ini membuat pengalaman spiritual tetap memperoleh ruang, sedangkan hasil penafsirannya tidak terlepas dari tanggung jawab akademik dan sosial.

Sikap terbuka terhadap kritik menjadi bagian penting dari rekonstruksi. Tradisi tasawuf tidak perlu kehilangan identitas ketika menerima gagasan baru, sebab penyegaran dapat berasal dari dalam tradisi sendiri maupun dari dialog dengan disiplin lain. Hasyim Muhammad (2010) menekankan perlunya bahasa dan simbol yang mampu berhadapan dengan persoalan modern. Perkembangan kajian tafsir sufistik menunjukkan kecenderungan yang sejalan: makna batin tetap dipertahankan, tetapi argumentasi tentang instrumen penafsiran, batas isyarat, dan hubungan dengan makna tekstual semakin memperoleh perhatian (Zulaiha et al., 2022; Abdillah & Baihaqi, 2024). Rekonstruksi seperti ini membuat nalar 'irfānī tidak terjebak pada romantisme masa lalu dan tidak pula larut ke dalam relativisme makna.

Nalar 'Irfānī-Kontekstual dalam Bacaan Isti'Ādhah

Isti'ādhah merupakan permohonan perlindungan kepada Allah dari keburukan yang datang dari luar maupun dari dalam diri. Tradisi syariat membahas status dan adab pembacaannya, sedangkan tradisi sufi memberi perhatian pada keadaan batin orang yang memohon perlindungan. al-Bursāwi, (2008), ketika mengutip al-Rāzi, menempatkan kesadaran akan kelemahan diri sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Pemaknaan tersebut menjadikan isti'ādhah bukan sekadar ucapan pendahuluan sebelum membaca al-Qur'an, tetapi pengakuan bahwa seorang hamba tidak mempunyai kekuatan yang berdiri sendiri di hadapan Tuhan.

Kesadaran kelemahan mempunyai konsekuensi langsung terhadap konsep 'ubūdiyyah. Seorang hamba yang masih dikuasai kesombongan akan mengalami kontradiksi antara ucapan memohon perlindungan dan keadaan jiwanya. Isti'ādhah dalam pembacaan 'irfānī menuntut proses menanggalkan atribut keakuan, membersihkan jiwa, dan mengarahkan ketergantungan kepada Allah. Ismā'īl Haqqi al-Bursāwī (2008) membawa simbol kerendahan ini melalui pembacaan huruf bā' yang ditempatkan sebagai cerminan tawādu'. Simbol tersebut tidak perlu dibaca sebagai arti literal huruf, tetapi sebagai isyarat pedagogis yang mengarahkan pembaca kepada sikap merendahkan diri di hadapan Allah.

Kutipan al-Rāzi dalam Tafsīr Rūh al-Bayān:

وفيه دلالة أن لا وسيلة إلى القرب من حضرة الرب إلا بالعجز

Kutipan al-Rāzi tersebut menegaskan bahwa jalan mendekat kepada Allah Swt. berangkat dari kesadaran seorang hamba atas kelemahan dirinya. Kesadaran terhadap *al-'ajz* bukan berarti sikap pasif, tetapi pengakuan bahwa manusia tetap membutuhkan pertolongan Allah dalam setiap keadaan. Makna ini menjadi dasar 'ubūdiyyah sekaligus menguatkan sikap *tawādu'*, sehingga bacaan *isti'ādhah* tidak hanya dipahami sebagai permohonan perlindungan secara lisan, tetapi juga sebagai pembentukan kesadaran batin untuk menanggalkan kesombongan dan keakuan di hadapan Allah Swt. (al-Bursāwī, 2008).

Pembacaan terhadap huruf bā' memperlihatkan cara kerja makna isyari. Posisi harakat di bawah huruf ditangkap sebagai simbol tawādu', sedangkan keterhubungan bā' dengan lafaz Allah dipahami sebagai gambaran kemuliaan seorang hamba setelah menanggalkan keakuannya. Struktur ini tidak dimaksudkan mengganti kaidah bahasa Arab dengan simbolisme spiritual. Nilai tafsirnya terletak pada fungsi reflektif: unsur bahasa dijadikan jalan untuk mengingatkan kondisi batin yang seharusnya menyertai isti'ādhah. Batas metodologis menjadi penting supaya simbol tidak dianggap sebagai satu-satunya arti huruf, melainkan sebagai perluasan makna yang bergerak setelah makna kebahasaan dikenali.

Makna tawādu' dalam isti'ādhah juga mempunyai jembatan kuat menuju konteks sosial. Kerendahan hati di hadapan Allah tidak konsisten apabila seorang hamba memandang rendah manusia lain, menutup diri dari nasihat, atau memonopoli kebenaran secara sepihak. Naskah sumber secara tegas membawa pengalaman 'ubūdiyyah menuju sikap robbani dalam kehidupan sehari-hari, yakni tidak sombong terhadap diri sendiri dan tidak congkak terhadap orang lain. Hasyim Muhammad (2010) memberi kerangka kontekstual bagi perpindahan ini karena nilai spiritual tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi harus mempunyai hubungan dengan keadaan sosial yang berkembang. Makna isti'ādhah dalam kerangka tersebut bergerak dari perlindungan terhadap godaan setan menuju perlindungan dari keakuan, fanatisme, sikap merendahkan, dan dorongan untuk menganggap diri sebagai pemilik kebenaran yang mutlak.

Penelitian (Ahsanul et al., 2025) memberi penguatan mutakhir terhadap arah pemaknaan tersebut. Kajian mereka terhadap isti'ādhah dalam tafsir sufistik Rūh al-Ma'ānī menemukan hubungan isti'ādhah dengan takwa, tadhakkur, tawakal, keikhlasan, dan tawādu'. Hasil itu menunjukkan bahwa tradisi tafsir sufi sendiri mempunyai orientasi pembentukan kepribadian, bukan hanya pencarian simbol-simbol esoterik. Pendekatan 'irfānī-kontekstual memperluas orientasi tersebut dengan menanyakan bagaimana kualitas batin diterjemahkan ke dalam relasi sosial. Tawādu' misalnya tidak hanya berarti merendahkan hati ketika berdoa, tetapi juga kesediaan menerima koreksi, menghargai perbedaan, dan menahan dorongan untuk menjadikan pemahaman agama sebagai alat merendahkan orang lain.

Kontekstualisasi isti'ādhah juga membantu menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama mereduksi isti'ādhah menjadi formula lisan yang tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Ekstrem kedua membawa simbolisme batin terlalu jauh sehingga hubungan dengan makna teks dan fungsi ibadahnya menjadi kabur. Kerangka 'irfānī-kontekstual menjaga

keduanya melalui urutan makna: permohonan perlindungan tetap menjadi makna dasar, kesadaran kelemahan menjadi pendalaman spiritual, dan *tawāḍu'* menjadi aktualisasi moral. Struktur ini sejalan dengan prinsip bahwa makna *zhahir* dan *batin* bukan binary opposition, tetapi dua lapisan yang dapat saling melengkapi.

Keterkaitan antara spiritualitas dan tindakan menjadi titik penting dalam pembacaan ini. (al-Hujwīrī, 2008) menghubungkan pengetahuan dengan kebenaran perbuatan, sedangkan (al-ʿAttār, n.d.) menempatkan tasawuf sebagai buah pengamalan ilmu syariat. ʿAli., (2018) juga menempatkan pendidikan akhlak dan mukāsyafah sebagai dua wilayah yang tidak harus dipisahkan. Isti'ādhah karena itu memperoleh makna yang utuh ketika kesadaran batin menghasilkan tindakan yang lebih hati-hati, rendah hati, dan bertanggung jawab. Kehidupan modern yang mudah mendorong klaim sepihak justru membuat dimensi ini semakin relevan, sebab permohonan perlindungan dapat dibaca sekaligus sebagai permohonan untuk diselamatkan dari kesombongan epistemik yang tumbuh dari diri sendiri.

Posisi (Shihab, 2000) mengenai keluasan sudut pandang terhadap al-Qur'an dapat ditempatkan sebagai pengingat bahwa keterbukaan makna tidak menghapus tanggung jawab penafsir. Setiap sudut pandang dapat memancarkan sisi makna yang berbeda, tetapi cahaya itu tetap berasal dari teks yang sama. Nalar 'irfānī-kontekstual menjaga hubungan tersebut dengan menempatkan pengalaman spiritual sebagai sudut pembacaan, bukan sebagai otoritas yang membatalkan bahasa dan tradisi tafsir. Keseimbangan inilah yang membuat isti'ādhah dapat dipahami secara lebih kaya tanpa kehilangan struktur dasarnya sebagai doa perlindungan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa kekuatan pendekatan 'irfānī-kontekstual terletak pada kemampuannya menghubungkan tiga ruang: teks, batin, dan realitas. Teks memberi batas dan pijakan; batin memberi kedalaman dan pengalaman; realitas memberi arah aktualisasi. Keterputusan salah satu ruang menimbulkan masalah. Penafsiran yang hanya mengandalkan teks berpotensi kehilangan daya transformasi, penafsiran yang hanya mengandalkan batin berpotensi menjadi arbitrer, sedangkan aktualisasi yang tidak berpijak pada teks dan kedalaman spiritual berpotensi menjadi moralitas yang lepas dari sumbernya. Pertemuan ketiganya menjadikan isti'ādhah sebuah contoh kecil tentang bagaimana tafsir sufistik dapat tetap hidup, kritis, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

SIMPULAN

Nalar 'irfānī dalam penafsiran al-Qur'an mempunyai akar pada usaha menyingkap kedalaman makna di balik redaksi *zhahir* melalui *ma'rifah*, *kasyf*, *dhawq*, *ilham*, dan pengalaman ruhani. Posisi tersebut tidak menuntut penghapusan makna literal, sebab tradisi tafsir sufistik yang dapat dipertanggungjawabkan justru menjadikan *zhahir* sebagai pijakan bagi makna isyari. Rekonstruksi 'irfānī-kontekstual memperkuat posisi itu melalui kontrol kebahasaan, kesesuaian dengan prinsip dasar syariat, koherensi dengan tradisi tafsir, perbandingan secara intersubjektif, dan relevansi sosial. Kerangka tersebut mempertahankan kedalaman spiritual tanpa membiarkan pengalaman batin berubah menjadi pemaknaan yang arbitrer.

Pemaknaan isti'ādhah memperlihatkan hasil konkret rekonstruksi tersebut. Permohonan perlindungan kepada Allah mengandung kesadaran akan kelemahan manusia, pengosongan keakuan, *tawāḍu'*, dan ketergantungan kepada Allah; nilai-nilai itu memperoleh makna kontekstual ketika diwujudkan dalam sikap tidak merendahkan orang lain, kesediaan menerima nasihat, pengendalian fanatisme, dan penolakan terhadap monopoli kebenaran. Pendekatan 'irfānī-kontekstual dengan demikian dapat ditempatkan sebagai alternatif metodologis untuk mendialogkan makna *zhahir* dan *batin* sekaligus menghubungkan pengalaman spiritual dengan kehidupan sosial. Pengembangan berikutnya masih memerlukan penerapan pada ayat atau tema lain agar batas, konsistensi, dan daya jelajah pendekatan ini dapat diuji secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, I., & Baihaqi, M. R. (2024). Ragam Corak Tafsir: Tafsir Sufi. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 23–30. <https://doi.org/10.15575/Mjiat.V3i1.33927>
- Ahsanul, M., Hakim, L. N., & Almunadi. (2025). Isti'Adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'Ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'Adzah. *Al-Ahnaḥ: Journal Of Islamic Education, Learning And Religious Studies*, 2(1), 177–194. <https://doi.org/10.61166/Ahnaḥ.V2i1.20>
- Ajībah. (N.D.). *Al-Baḥr Al-Madīd Fi Tafsīri Al-Qur'ān Al-Majīd*. T.P.
- Akbar, F. M. (2021). Portrait Of Contextual Tafsir In Indonesia: A Study Of Systematic Literature Review. *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, 2(1), 1–48. <https://doi.org/10.33650/Mushaf.V2i1.3397>
- Al-'Attār, S. H. (N.D.). *Ḥāsyiat Al-'Attār 'Ala Syarḥ Al-Jalāl Al-Maḥally 'Ala Jam 'Il Jawāmi'*. T.P.
- Al-Bursāwī, I. Ḥaqqī. (2008). *Tafsīr Rūh Al-Bayān*. Dar Al-Fikr.
- Al-Dhahabī, M. H. (N.D.). *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn* (Vol 2).
- Al-Hujwīrī. (2008). *Keajaiban Sufi* (A. Afandi, Trans.). Diadit Media.
- Al-Jābirī. (2000). *Binyat Al-'Aql Al-'Araby*. Markaz Dirāsāt Al-Wihdah Al-'Arābiyyah.
- Al-Sa'īd Muhammad Muhammad 'Alī. (2018). *Tarsyīd Al-Ṭharīq Al-Ṣūfīy*. Kasyīdah.
- Al-Ṭabari, J. (2000). *Jāmi' Al-Bayān Fi Ta'wīli Al-Qur'ān*. Mu'assasah Al-Risālah.
- Al Walid, K., Miri, M., Rijal, S., Gama, C. B., & Norman, N. A. (2024). Irfānī Epistemology And Indonesian Islam From Jabiri's Fragmentation To Neo-Sadra's Integration: An Islamic Philosophical Approach. *Ulumuna*, 28(2), 738–768. <https://doi.org/10.20414/Ujis.V28i2.912>
- Faizin, N., Thoriquddin, M., Ma'Ali, A., & Basid, A. (2022). Fenomena Penggunaan Hijab Syar'I Di Indonesia: Analisis Kontekstualisasi Ayat Jilbab Perspektif Teori Penafsiran Abdullah Saeed. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1). <https://doi.org/10.15575/Al-Bayan.V7i1.18929>
- Haqqi, A., Mubarak, A. Z., & Irawan, B. (2025). Membaca Terminologi Tasawuf Dalam Kitab At-Tafsīr Al-'Irfānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm: Kajian Atas Huruf-Huruf Muqatta'Āt. *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/Paradigma.V7i1.46939>
- Khazam, A., & Fuad, A. (1993). *Mu'Jām Al-Mustalahat Al-Ṣūfīyyah*. Maktabah Lubnan Nasyirun.
- Kuhn, S., & Thomas. (1962). *The Structure Of Scientific Revolutions*. The University Of Chicago Press.
- Muhammad, H. (2010). *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an*. DIPA IAIN Walisongo Semarang.
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024). The Dynamic Of Contextualization In Indonesian Qur'anic Tafsirs: A Comparative Study Of Tafsir Al-Azhar And Tafsir Al-Mishbāh On The Story Of The Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/Qh.V25i2.5397>
- Muslim, I. (N.D.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. T.P.
- Mustaqim, A. (2018). *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat Al-Fatihah Dalam Kitab Faiḍ Al-Raḥmān*. Idea Press.
- Muthahhari, M. (1998). *Mengenal Irfan: Meniti Maqom-Maqom Kearifan*. Mizan.
- Qasim, S. (2014). *Al-Qāri' Wa Al-Nas: Al-Alāmah Wa Al-Dalālah*. Maktabah Al-Ushroh.
- Riyadi, A. K. (2014). *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Pengetahuan*.

- Pustaka LP3ES.
- Shihab, Q. (2000). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 1). Lentera Hati.
- Syafrudin, H. U. (2009). *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual: Usaha Memahami Kembali Pesan Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>
- Yatsribi, S. Y. (2012). *Agama Dan Irfan* (M (S. Arif, Vert).
- Zulaiha, E., Yahya, M., & Ihsan, M. (2022). Argumentasi Eksistensial Tafsir Sufi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 305–312. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18317>